

PENGGALIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM RITUAL NAHUNAN

Megawati, M.Pd.H
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
egga0068@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima	: 02 Nopember 2020
Artikel direvisi	: 19 Mopember 2020
Artikel disetujui	: 12 Desember 2020

Abstrak

Upacara ritual umat Hindu Kaharingan sangat unik, karena pada setiap daerah pelaksanaannya selalu berbeda – beda sesuai konsep *desa, kala, patra*. Dalam kepercayaan Hindu Kaharingan terdapat banyak sekali upacara-upacara ritual, salah satunya adalah ritual *Nahunan* yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Ritual *Nahunan* sudah dikenal turun-temurun oleh umat Hindu Kaharingan. *Nahunan* merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan yang tertuang dalam kitab suci Panaturan pasal 53. *Nahunan* berasal dari kata “nuhun” yang berarti turun. Dengan demikian upacara *Nahunan* adalah ritual pemberian nama bagi bayi berusia satu bulan atau balita yang dibawa turun keluar rumah. Upacara *Nahunan* juga merupakan perwujudan dari *Panca Yadnya*, yaitu kurban suci yang ditujukan kepada para *Dewa, Pitra* dan *Munusa* atau proses balas jasa atau ucapan terimakasih kepada bidan dan ucapan syukur kepada Tuhan, para leluhur selama merawat dan melindungi bayi dan ibunya, sehingga mulai dari proses mengandung hingga melahirkan tidak mengalami gangguan dari berbagai penyakit dan pengaruh buruk. Nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara *Nahunan* salah satunya yaitu nilai tattwa, religius, etika, moral, sosial, dan kasih sayang.

Kata Kunci : Ritual Nahunan, Nilai Pendidikan

I. Pendahuluan

Upacara ritual dalam agama Hindu Kaharingan melalui berbagai bentuk dan maknanya, membina pertumbuhan jiwa yang selaras dengan ajaran agama, berupa rangkaian kegiatan untuk memantapkan perasaan batin dalam mendekatkan diri kepada Ranying Hatalla Langit/Tuhan Yang Maha Esa, serta menyatakan rasa syukur, mohon tuntunan, maaf dan kebahagiaan atas anugerah-Nya.

Upacara ritual umat Hindu Kaharingan sangat unik, karena setiap daerah pelaksanaannya berbeda-beda sesuai konsep *desa, kala, patra* yang diyakini.

Dalam kitab suci Panaturan pasal 41 ayat 37 menyatakan sebagai berikut:

Tinai akan panakan anak esun Raja Bunu, ije mijen natap-nayap manyuang petak danum, sungei saka, atun hakabeken ampie malalus kakare gawi-gawiae, jete awi manumun ampin kapatute huang eka mijen.

Artinya:

Kemudian untuk keturunan anak cucu Raja Bunu yang hidup menetap dan menyebar di permukaan bumi ini, terdapat banyak perbedaan-perbedaan dalam melaksanakan bermacam-macam upacara. Hal ini karena mereka menyesuaikan dengan keadaan alam lingkungannya, dimana mereka bertempat tinggal.

Umat Hindu Kaharingan pada umumnya melaksanakan bhakti dan karma marga melalui Panca Yadnya (lima korban suci). Panca Yadnya berasal dari dua kata yaitu “panca” artinya lima dan “yadnya” artinya segala bentuk pemujaan, pengorbanan suci dan persembahan yang dilandasi ketulus iklasan dan kesucian hati. Panca Yadnya terdiri dari 1) *Dewa Yadnya*, 2) *Pitra Yadnya*, 3) *Rsi Yadnya*, 4) *Manusa Yadnya* dan 5) *Bhuta Yadnya*.

Dalam kepercayaan Hindu Kaharingan terdapat banyak sekali upacara-upacara ritual, salah satunya adalah Upacara ritual *Nahunan* yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Upacara *Nahunan* merupakan kurban suci yang bertujuan untuk membersihkan manusia baik lahir maupun batin. Salah satu perwujudan dari dari kurban suci tersebut yaitu *Nahunan*.

Nahunan berasal dari kata “nahun” yang berarti turun. Dengan demikian Upacara *Nahunan* adalah ritual pemberian nama bagi bayi berusia satu bulan atau balita yang dibawa turun keluar rumah. Upacara *Nahunan* juga merupakan kurban suci yang ditujukan

kepada para *dewa*, *pitra* dengan melakukan *dewa yadnya*, *pitra yadnya* dan *manusa yadnya* atau proses balas jasa, ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan, para leluhur, dan bidan selama merawat dan melindungi bayi dan ibunya, sehingga mulai dari proses mengandung sampai melahirkan tidak mengalami gangguan dari berbagai penyakit dan pengaruh buruk.

Upacara *Nahunan* umat Hindu Kaharingan sudah dimulai sejak Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang melahirkan atau memperoleh anak mereka, yaitu Raja Sangen, Raja Sangiang dan Raja Bunu. Dalam Kitab Suci Panaturan (2009: pasal 53), sebagaimana Ranying Hatalla Langit telah berfirman bahwa Upacara *Nahunan* bagi bayi dari Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang yang dilaksanakan oleh Raja Uju Hakanduang, untuk menjadi pedoman bagi kehidupan dunia selanjutnya.

Upacara *Nahunan* untuk umat Hindu Kaharingan yang ada di Kalimantan Tengah sudah dikenal turun-temurun sejak zaman dulu hingga sekarang. *Nahunan* adalah salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan menurut umat Hindu Kaharingan, karena pada hakekatnya *Nahunan* adalah bagian dari iman dan kepercayaan terhadap Ranying Hatalla Langit/Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut kepercayaan umat Hindu Kaharingan, upacara *Nahunan* tidak hanya sebatas pemberian nama sebagai identitas diri, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan pembentukan watak dan karakter manusia, karena nama yang diberikan bagi bayi memiliki arti dan makna yang dalam, baik buruknya tingkah laku seseorang tidak terlepas dari namanya.

Melalui upacara *Nahunan*, seorang anak bisa memperoleh nama yang dianggap mampu atau sesuai dengan pembentukan karakter baik yang dibawa sejak dalam kandungan atau yang diperoleh setelah ia lahir ke dunia.

Dalam Hindu Kaharingan, upacara *Nahunan* tidak akan hilang atau ditiadakan, karena *Nahunan* adalah bagian dari perwujudan ajaran agama. Menurut Hindu Kaharingan, *Nahunan* merupakan suatu upacara yang mutlak dilakukan, disamping pemberian nama bayi yang tidak kalah penting adalah mencerminkan manusia yang lahir ke dunia perlu diberi kesucian. Untuk memperoleh kesucian itu maka perlu dilakukan upacara pemandian

yaitu melalui upacara *Nahunan* tersebut. Maka dengan *Nahunan* ini, kiranya manusia yang lahir menjadi suci lahir dan batin, fisik maupun mental untuk hidup di dunia dan dapat berinteraksi dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Upacara *Nahunan* sebagai salah satu upaya mengantarkan pendidikan untuk umat Hindu Kaharingan dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti*. Ajaran agama harus dipahami dan dihayati karena akan memberi pengaruh terhadap keberanian dan ketahanan dalam menjalani hidup serta memberi kepuasan dan kebahagiaan lahir batin.

Upacara *Nahunan* sarat akan nilai-nilai pendidikan yang menarik untuk diteliti, salah satunya adalah nilai pendidikan etika yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

II. Pembahasan

2.1. Hakikat Nilai Pendidikan

2.1.1. Pengertian Nilai

Istilah nilai sering disebut dan dipakai baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan akademis. Akan tetapi, pengertian nilai yang dapat dikatakan berwibawa dan berterima oleh semua pihak, disiplin ilmu, dan pengetahuan relatif sukar. Tampaknya memang belum ada pengertian nilai yang berterima dan beribawa secara luas dan mengatasi batas-batas disiplin dari bidang tertentu. Tidak berarti tidak ada pengertian nilai dalam berbagai ilmu dan pengetahuan (Wicaksono, 2014: 297).

Nilai pada hakikatnya adalah kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasikan adalah cara yang baik bagi masyarakat. Oleh karena nilai adalah sebuah kepercayaan, maka ia berfungsi mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan arah yang diterima masyarakatnya. Sebagai gambaran ideal, nilai merupakan alat untuk menentukan mutu perilaku seseorang. Dalam hal ini, nilai merupakan sesuatu sebagai tolak ukur atau norma Gabriel (dalam Wicaksono, 2014: 295-296).

2.1.2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Ki Hajar Dewantara (dalam Wibowo, 2013: 2) menyatakan bahwa pendidikan adalah daya dan upaya untuk memajukan *budi pekerti* (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan dapat memainkan peranan yang penting dalam menumbuhkan kesadaran etnis melalui kebudayaannya dengan mengembangkan potensi-potensi yang positif di masyarakat. Proses pendidikan bukan hanya memperhatikan manusia sebagai “*human being*” tetapi memperlajuan manusia untuk menjadi manusia seutuhnya (*being human*) yang mengembangkan kebudayaan dan mengembangkan hak asasi manusianya.

Pendidikan berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah tuntutan dalam hidup tubuhnya anak-anak, maksudnya yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Ki Hajar Dewantara (dalam Wicaksono, 2014: 300).

Pendapat lain menyebutkan bahwa pendidikan itu merupakan proses humanisasi, melalui pengangkatan manusia ke taraf insani. Artinya, pendidikan adalah usaha membawa manusia keluar dari kebodohan, dengan membua tabir *aktual-transenden* dari sifat alam manusia (Wibowo, 2013: 2).

Pendidikan juga dapat memainkan peranan yang penting dalam menumbuhkan kesadaran etnis melalui kebudayaannya dengan mengembangkan potensi-potensi yang positif di masyarakat Tilaar (2003:55). Lebih lanjut Tilaar mengatakan bahwa pendidikan juga merupakan sumber transformasi sosial dalam masyarakat modern.

2.2. Nilai Tattwa

Makna Ketuhanan (*tattwa*) dalam upacara *Nahunan* tidak lepas dari sistem kepercayaan masyarakat pendukung dari kebiasaan upacara *Nahunan* itu sendiri. Untuk tumbuhnya keyakinan terhadap *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa) dari upacara *Nahunan*, terhadap umat Hindu Kaharingan, maka diperlukan untuk membangkitkan keyakinan itu melalui berbagai aturan dan tata cara pelaksanaan upacara *Nahunan* tersebut. Adapun nilai-nilai pendidikan *tattwa* adalah ajaran tentang filsafat Ketuhanan yang mencoba memahami dan mempelajari sifat-sifat Tuhan yang dapat dilihat

dan dirasakan umat manusia melalui panca indranya. Khususnya agama Hindu Kaharingan mempunyai suatu keyakinan mengenai suatu upacara *Nahunan*.

Berdasarkan keyakinan oleh umat Hindu Kaharingan maka upacara *Nahunan* juga terdapat nilai-nilai pendidikan dan filsafat keyakinan yang tertuang di dalam upacara *Nahunan*. Nilai pendidikan yang terdapat dalam upacara *Nahunan* adalah dimana dalam melaksanakan upacara tersebut kita harus memperhatikan ajaran keyakinan dan nilai pendidikan yang mampu memberikan pengetahuan bagi orang yang melaksanakan upacara tersebut. Nilai yang terdapat di dalam upacara *Nahunan* yang sering dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan.

2.3. Nilai Religius

Manusia secara sadar memiliki hubungan individu antara manusia dengan penciptanya. Hubungan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara baik melalui agama maupun berbagai pola kepercayaan yang selalu dipegang teguh dan melekat dalam kehidupan keseharian.

Religius sangat erat sekali hubungannya dengan keagamaan, karena nilai religius bersifat mutlak dan abadi yang bersumber dari agama dan kepercayaan yang mampu merasuk ke dalam jiwa seseorang.

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam intergrasinya hubungan ke dalam keesaan tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada tuhan (Edi, 2017: 688).

Begitu pula dengan halnya ritual *Nahunan* yang bersumber dari kitab suci Panaturan, dengan berlandaskan kepercayaan pada Ranying Hatalla Langit dimaksudkan agar kehidupan secara lahiriah tidak terlepas dari sumber nilai-nilai agama dalam kehidupannya kelak.

2.4. Nilai Etika

Istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu “ethos” dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Jadi, jika kita membatasi diri pada asal usul kata ini, maka “etika” berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Kehidupan suatu masyarakat secara garis besar mematuhi seperangkat tata tertib yang kita sebut adat-istiadat. Adat istiadat dalam kenyataan adalah cita-cita, norma-norma, pendirian, keyakinan, sikap, peraturan, hukum, undang-undang dan sebagainya, yang mendorong tingkah laku manusia (Koentjaraningrat, 2005:184).

Dalam kehidupan sehari-hari kita sudah diajarkan tentang bagaimana berperilaku yang baik dan benar, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun dengan Tuhan sebagai pencipta. Perbuatan atau perilaku yang baik dan benar disebut dengan etika. “Etika berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup umat manusia. Kata etika berarti sesuatu yang berkaitan dengan kebenaran” (Purwa, 2012: 24).

Etika, membina umat manusia menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat yang baik, menjadi putra bangsa dan menjadi manusia yang berprestasi mulia, serta membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan. Etika merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat untuk mengatur manusia dalam bertingkah laku yang baik, sebab dengan bertingkah laku yang baik dan mampu mengendalikan diri sama halnya dengan mendidik orang-orang sekitar untuk menjadi baik pula (Baskara, 2011:85).

Manusia sebagai makhluk sosial, perlu membina hubungan yang serasi dan harmonis dengan orang lain atas dasar saling menghargai dan menghormati. Orang harus mengatur dirinya dalam bertingkah laku, seseorang tidak boleh bertingkah laku sekehendak hatinya, tunduk kepada aturan yang berlaku. Orang yang berperilaku baik disebut orang yang beretika.

Etika berkenaan dengan kebiasaan berperilaku yang baik dan benar berdasarkan kodrat manusia. Apabila etika itu dilanggar, maka akan timbul suatu perbuatan yang tidak baik dan tidak benar. Kebiasaan ini berasal dari kodrat manusia yang disebut moral.

Nilai etika adalah segala sesuatu yang menyangkut perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari, yang sering disebut dengan istilah tata krama atau sopan santun. Manusia, selain dapat berkata-kata dan berperilaku yang benar dan suci, juga tidak lepas dari pikiran yang benar dan suci. Nilai etika terlihat dari rasa hormat menghormati, sopan santun, rendah hati, rasa syukur dan adil. Di dalam etika, nilai kebaikan dari tingkah laku manusia menjadi sentral persoalan. Maksudnya adalah tingkah laku yang penuh dengan tanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, alam maupun terhadap Tuhan sebagai sang pencipta.

Dalam Kakawin Niti Sastra IX.2 disebutkan bahwa manusia di atas dunia ini mempunyai kewajiban terhadap sesamanya. Orang yang suci, apalagi tamu wajib diperlakukan dengan hormat. Terlebih-lebih kewajiban kita terhadap orang tua orang-orang suci dan Dewa-Dewa, harus selalu diingat.

Senada dengan hal tersebut bahwa setiap manusia berkewajiban menghormati para leluhur, orang tua, orang-orang suci sebagai suatu bentuk perwujudan dalam menjalankan perintah-Nya tanpa memandang status sosial, ras dan agama. Semakin banyak kita menghormati orang lain maka akan semakin banyak pula orang yang akan menghormati kita.

Diuraikan dalam kitab suci Panaturan pasal 41 ayat 40 tentang nasehat hidup beretika, yaitu sebagai berikut:

Tuntang tinai Bawi Ayah maningak majar panakan Raja Bunu, bara ampin kutak pander, hadat basa, budi basara, maja marusik kulae bitie, uras mahapan hadat basara ije bahalap.

Artinya:

Setelah itu Bawi Ayah manasehati, mengajar anak turunan Raja Bunu, mulai dari tata cara berbicara, tingkah laku, sopan santun, tata cara bertamu ke tempat keluarga, semuanya harus memakai tingkah laku yang baik.

Ayat panaturan di atas sesungguhnya mengingatkan kepada semua umat manusia yang hidup di bumi ini agar selalu menghormati dan menghargai terhadap sesama.

Dalam upacara *Nahunan* ada norma-norma atau aturan-aturan yang harus diikuti oleh semua orang yang hadir pada saat itu dan harus diikuti, yaitu tidak boleh berbicara

kotor/kasar dan tidak boleh berbuat/berperilaku yang tidak baik, karena pembicaraan dan perilaku yang tidak baik dapat menyinggung perasaan orang lain atau membuat kecewa keluarga dan warga yang hadir pada saat itu, serta perilaku dan kata-kata yang kurang baik dari kedua orang tua sang bayi kemungkinan akan berpengaruh terhadap watak dan karakter bayi kelak. Melihat sikap dan mendengar perkataan orang tua yang begitu baik merupakan suatu pendidikan yang tanpa disadari dapat mengarahkan sang bayi kelak menjadi pribadi yang baik.

Aturan-aturan tersebut mengikat setiap umat, yang mengatur dan menentukan pergaulan seseorang dalam masyarakat. Dengan melihat langsung sikap dan perilaku yang patuh terhadap aturan-aturan maka akan menjadi sebuah pembelajaran dan contoh yang baik bagi generasi selanjutnya yang harus diteladani.

Maka dengan demikian, menjaga perilaku dan tutur kata akan membangun kerjasama yang baik dan membuat segala hal yang dikerjakan menjadi lancar tanpa hambatan.

2.5. Nilai Moral

Moral diartikan sebagai norma dan konsep kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut dapat mengubah perbuatan, perilaku, dan sikap serta kewajiban moral dalam masyarakat yang baik, seperti budi pekerti, akhlak, dan etika Widagdo (dalam Wicaksono, 2014 : 311).

Nilai moral merupakan suatu tatanan hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia tanpa moral akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia. Oleh karena itu, manusia yang bermoral adalah manusia yang menjaga sikap dan perilakunya dalam kehidupannya. Sikap bermoral seseorang bukan hanya ditunjukkan di hadapan orang lain, melainkan di hadapan orang tua, keluarga bahkan di hadapan Ranying Hatalla Langit. Dengan demikian orang tersebut dapat dipandang sebagai seorang yang bermoral.

Nilai moral yang terkandung dalam ritual *Nahunan* juga bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika dan budi pekerti. Nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat seorang individu dari suatu

kelompok yang meliputi perilaku, tata krama yang menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

Nilai moral yang terkandung dalam ritual *Nahunan* bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan alam sekitar.

Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai mengenai kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral selalu berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia sebagai manusia. Norma-norma adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya, nilai moral bertolak pada sikap, kelakuan yang ada dilihat melalui perbuatan. Perbuatan yang dapat terlihat terpuji dan baik secara lahiriyah akan dinilai memiliki nilai moral yang baik. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari (Edi, 2017: 689).

2.6. Nilai Sosial

Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Edi (2017: 689).

Nilai pendidikan sosial dalam ritual *Nahunan* mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

Nilai pendidikan social dalam ritual *Nahunan* juga merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar dalam bermasyarakat.

2.7. Nilai Kasih Sayang

Adapun bagian-bagian dari penerapan etika dalam upacara *Nahunan* antara lain, yaitu kasih sayang. Upacara *nahunan* dilaksanakan juga sebagai wujud kasih sayang kedua orang tua kepada anaknya, yang nantinya menjadi sebuah identitas bagi anak tersebut juga nama tersebut memiliki arti yang baik bagi tumbuh kembang anaknya.

Dalam spiritual, kasih sayang itu sendiri didefinisikan sebagai *anirvacaniya prema svarupa*, artinya “kasih sayang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata”. Kasih sayang yang murni, tanpa keakuan didalam diri dan mengidentifikasikan dirinya dengan semua makhluk dan benda-benda dengan ciptaan dalam kesatuan kesadaran. Setiap kegiatan kasih sayang akan memberikan kebahagiaan. Tak ada kegiatan kasih sayang yang tidak memberikan kedamaian dan kebahagiaan sebagai balasannya. Dari kasih sayang yang luhur ini, timbul nilai-nilai yang berharga seperti welas asih dan rasa simpati , pemaaf dan penderma, kerjasama dan keselarasan, rasa persaudaraan dan solidaritas umat manusia, pelayanan tanpa pamrih dan pengorbanan, kepatuhan pada sang pencipta yang meresapi segalanya dan kasih universal. Dalam kasih sayang universal ini, kesadaran pribadi yang berkembang, bangkit dalam realitas kesatuan dari makhluk dalam eksistensi kosmis.

III. Penutup

Upacara ritual *Nahunan* bukan hanya sebuah upacara pemberian nama bayi tetapi juga merupakan suatu proses penyucian bagi seseorang yang baru lahir di dunia dan juga dilaksanakan karena suatu kewajiban secara turun-temurun serta demi menjaga warisan tradisi dari leluhur terdahuluserta merupakan salah satu perwujudan dari panca yadnya. *Nahunan* juga merupakan proses balas jasa kepada bidan yang telah membantu proses persalinan dan juga sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada para leluhur yang telah menjaga dan melindungi ibu dan bayinya sejak mengandung hingga melahirkan.

Upacara Nahunan yang berdasarkan keyakinan, kepercayaan umat Hindu Kaharingan pada ajaran kitab suci Panaturan yaitu sejak Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dan Kameluh Putak Bulau melaksanakan upacara pemberian nama kepada ketiga bayi mereka yaitu Raja Sangiang, Raja Sangen dan Raja Bunu. Dimana menurut filosofis dan ajaran umat Hindu Kaharingan bahwa pelaksanaan upacara Nahunan merupakan bagian dari upacara sakral yang harus dilakukan sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh Bawi Ayah saat turun ke Pantai Danum Kalunen (dunia). Umat Hindu Kaharingan yang ada di Kelurahan Kampuri Kecamatan Mihing Raya Kabupaten Gunung Mas, hingga saat ini masih melaksanakan upacara Nahunan tersebut yang sudah turun temurun dari leluhurnya.

Dalam pelaksanaan upacara *Nahunan* sudah tentu mempunyai tata cara pelaksanaan dalam upacaranya dari awal sampai pada berakhirnya upacara tersebut. Seperti tahap persiapan upacara *Nahunan*, tahap pelaksanaan upacara *Nahunan* dan tahap akhir pelaksanaan upacara *Nahunan* tersebut. Menyiapkan sarana dan prasarana pendukung upacara *Nahunan* di rangkai dalam beberapa tahap persiapan upacaranya yaitu : menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan sarana dan prasarana upacara, mengundang Bidan dan *Basir* untuk memimpin jalannya upacara dalam pelaksanaan upacara *Nahunan*. Tahap pelaksanaan dalam upacara *Nahunan* yaitu : setelah tahap persiapan sudah siap dengan syarat/alat upacaranya maka Bidan atau *Basir* memimpin jalannya upacara *Nahunan*, kemudian memulai proses upacara dari mengoleskan air penginangan, setelah itu Bidan membawa si bayi mandi ke sungai, selesai bidan memandikan si bayi kemudian dibawa pulang. Setelah di rumah si Bidan, *Basir*, orang tua si bayi dan pihak keluarganya bergantian *Manyaki Malas* (mengoleskan) darah ayam, babi, memercikan *Tampung Tawa*, dan mengoleskan minyak lala. Tahap akhir upacara *Nahunan* yaitu : acara makan bersama-sama bagi yang hadir dalam pelaksanaan upacara *Nahunan* tersebut, setelah itu ayah si bayi mengantarkan bidan pulang dengan memberi bidan *Laluh Lasan* (upah bidan). Setelah semua selesai dan pada sore harinya ayah si bayi tersebut menanam pohon sawang atau yang disebut *Sawang Tuntung Puser*. Setelah selesai menanam pohon sawang ayah si bayi pulang dan setelah itu maka proses atau tata cara pelaksanaan upacara *Nahunan* selesai.

Daftar Pustaka

- Afrianto Wicaksono. 2014. *Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pengambilan Keputusan*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Anonim. 2009. Panaturan. Denpasar. Widya Dharma.
- Baskara, Ida Bagus Made. 2011. *Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Maligya Punggel Di Desa Pakraman Cempaga Banjar Brahmana Bukit Bangli (Tesis)*. Program Studi Pendidikan Agama Hindu Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar. 115 hlm.
- Edi Suharto, 2017. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama
- H.A.R. Tilaar. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- I Ketut, Baskara (2011) *Prinsip Desain Komunikasi Visual Perancangan Media Komunikasi Visual Sebagai Sarana Kampanye Imunisasi Campak Di Denpasar Bali*. Artikel Bulan April (2011)
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Jilid – II*. Jakarta. Rineka Cipta. 225 hlm.
- Miswanto, 2015. *Kakawin Nitisastra*. Surabaya. Paramita.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Penyusun, 2010, *Materi Pokok Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta. Ditjen Bimas Hindu Kemenag RI.
- Wibowo. 2013. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.